

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Perancangan Pusat Seni Pertunjukan di Cirebon melalui pendekatan desain persepsi dalam arsitektur berhasil mengungkap pentingnya peran indra dan pengalaman ruang dalam membentuk hubungan emosional antara pengguna dan bangunan. Melalui eksplorasi elemen-elemen arsitektural seperti cahaya, bayangan, tekstur, warna, suara, dan skala ruang, rancangan ini berupaya menciptakan atmosfer yang tidak hanya fungsional tetapi juga puitis dan menggugah rasa.

Desain dikembangkan dengan mempertimbangkan karakter lokal Cirebon yang kaya akan nilai budaya, tradisi seni, dan narasi sejarah. Hal ini direspon melalui bentuk ruang yang mampu menstimulasi persepsi visual dan auditori, memberikan pengalaman imersif yang sesuai dengan fungsi bangunan sebagai pusat seni pertunjukan.

Pendekatan perseptual juga mendorong pengguna untuk mengalami ruang secara aktif, bukan hanya melewatinya. Setiap ruang didesain untuk menghadirkan momen keterhubungan—antara tubuh, ruang, dan konteks—sehingga tercipta ruang pertunjukan yang bukan hanya tempat menyaksikan, tetapi juga merasakan seni itu sendiri.

#### **6.2. Saran dan Masukan**

Desain perseptual sebaiknya diterapkan lebih luas pada bangunan publik lain yang melibatkan interaksi sosial dan ekspresi budaya, karena pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pengalaman pengguna secara holistik. Studi lanjutan terhadap persepsi pengguna secara langsung (post-occupancy evaluation) akan sangat bermanfaat untuk mengukur keberhasilan desain, terutama dalam konteks ruang pertunjukan yang sangat bergantung pada respons indrawi. Integrasi teknologi pencahayaan dan akustik yang adaptif menjadi penting untuk mendukung dinamika pertunjukan serta meningkatkan keterlibatan audiens terhadap ruang. Pelibatan komunitas seni lokal sejak awal proses desain akan memperkuat karakter budaya bangunan serta memastikan bahwa ruang yang diciptakan benar-benar mewadahi kebutuhan artistik dan perseptual masyarakat Cirebon. Ke depan, pendekatan desain persepsi juga dapat dikembangkan dalam konteks aksesibilitas sensorik, seperti desain yang mempertimbangkan pengguna dengan kebutuhan khusus (tunanetra, tuli, dll), sehingga menciptakan ruang yang lebih inklusif.